

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eka Yuliana Kristanty, *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (2017)* Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi, metode yang digunakan yaitu Deskriptif Kuantitatif dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian bahwa kinerja tingkat likuiditas, aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas masih lebih baik daripada perusahaan lain. Hal ini tercermin dari 9 rasio keuangan dan analisis rasio keuangan menunjukkan kinerja yang baik dapat dilihat banyaknya rasio keuangan yang diatas rata-rata industri bila dibandingkan dengan perusahaan farmasi lainnya.
2. Denny Erika (2017). Judul Penelitian Analisis Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT.Semen Indonesia Tbk menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif dengan hasil penelitiannya yaitu: Dari hasil penelitian analisis laporan keuangan dengan menggunakan perhitungan likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan dapat dikatakan bahwa kondisi keuangan cukup baik, dan perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk memberikan kepastian dalam menjamin dan pembayaran. Kreditor untuk menghasilkan analisis rasio keuangan lainnya digunakan sebagai masukan bagi investor dalam mencairkan dana dalam perusahaan.

3. Desiana Rachmawati (2021), Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Sektor Penerbangan Sebelum dan Sesudah Covid-19, Metode yang digunakan adalah Kuantitatif Deskriptif Menggunakan Data Sekunder Berupa Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan PT Garuda Indonesia Tbk dan PT AirAsia Indonesia Tbk Periode 2017-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat variabl, penurunan pendapatan pada saat pandemi covid-19 ditahun 2020 berdampak pada berbagai kondisi perusahaan yang mengakibatkan aliran kas masuk, piutang dan aset lancar lainnya semakin menurun variabl. CMPP dan GIAA mengalami penurunan kinerja solvabilitas yang dapat dilihat dari nilai DER bernilai negative dan nilai DR lebih dari 1 kali.
4. Azzhra Nuraliyah, Aldilla Iradianty (2021) Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Tunas Ridean, Tbk. Periode 2017-2020. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dan data yang dikumpulkan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan PT. Tunas Ridean Tbk periode 2017-2020. Hasil dari penelitian ini, kinerja keuangan PT.Tunas Ridean Tbk periode 2017-2020 dilihat dari rasio likuiditas termasuk tidak likuid. Dilihat dari rasio solvabilitas termasuk tidak solvable karena di bawah dari rata-rata industri. Dilihat dari rasio aktivitas termasuk tidak efisien. Dilihat dari rasio profitabilitas termasuk tidak efisien.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan

1. Pengertian Kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai hasil operasi perusahaan yang terdapat laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Pada dasarnya kinerja keuangan adalah cerminan kinerja manajemen perusahaan. Dengan melihat kinerja keuangan manajemen perusahaan, manajemen dapat melihat prestasi kerja sehingga dapat memperbaiki kelemahan atau dapat meningkatkan produktivitasnya.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli yang saya baca dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standart dan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan dan manfaat kinerja keuangan

Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan laporan keuangan masa lalu, sekarang dan dimasa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk memprediksi dan sebagai alat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan serta manajemen juga dapat menilai kinerjanya sendiri sehingga dimungkinkan untuk memperbaiki kelemahan dan meningkatkan produktivitasnya. Tujuan kinerja keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelola keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua asset yang dinilai dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Selain memiliki tujuan kinerja keuangan juga memiliki manfaat yang dapat diambil. Manfaat kinerja antara lain sebagai berikut:

- a. Mengelola keuangan secara efektif dan efisien dengan cara memberi motivasi kepada karyawan secara umum.
- b. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- c. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan

Menurut (Djarwanto 2004), Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya.
- b. Perbedaan dalam pemilikan aktiva tetap, ada yang memiliki sendiri yang menyewa. Perbedaan dalam besar kecilnya investasi dalam harta

kekayaan yang tidak digunakan dalam hubungannya dengan operasi regular.

- c. Perbedaan dalam tingkat harga yang dicerminkan dalam pos-pos aktiva lancar.
- d. Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki, ada yang baru ada yang lama.
- e. Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi.
- f. Perbedaan dengan tingkat kapasitas pabrik. Berproduksi dengan tingkat kapasitas tinggi atau rendah.
- g. Perbedaan dalam kebijakan pembelian bahan dasar.
- h. Perbedaan dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan.
- i. Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan tunai.
- j. Kebijakan dalam membayar dividen.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangatlah penting bagi perusahaan dan harus diberikan perhatian khusus apabila perusahaan tidak ingin mendapatkan kerugian. Faktor tersebut sangatlah berpengaruh terhadap laporan keuangan yang akan dibuat perusahaan.

2.2.2 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan, maka perlu mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Keadaan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk

memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Menurut (Lukman 2013), laporan keuangan merupakan laporan tentang perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinan dimasa depan. Disisi lain menurut (Syafriada Hani 2015:22), laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa, disajikan dalam nilai uang.

Menurut (Jumingan 2015:4), laporan keuangan merupakan hasil tindakan perbuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajer dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Menurut (Kasmir 2010:66) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada saat dan jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam gambaran akuntansi yang terdiri dari Neraca, Laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas.

2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi

pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Tujuan laporan keuangan adalah:

- a. *Screening*, analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi kerusakan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
 - b. *Understanding*, memahami perusahaan, kondisi keuangan dan hasil usahanya.
 - c. *Forecasting*, analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan mendatang.
 - d. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan, atau masalah lain dalam perusahaan.
 - e. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam
- Selain memiliki tujuan, adapun manfaat laporan keuangan:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah di capai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini.

- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan, apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau tidak.
- f. Dan juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan baik asset, liabilitas, dan perubahan posisi keuangan dimana laporan tersebut dapat menyajikan kelemahan dan kekuatan perusahaan sehingga selanjutnya dapat menentukan langkah-langkah apa saja yang harus diambil untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

3. Jenis-jenis laporan keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

- a. Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada target tertentu.
- b. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
- c. Laporan perubahan modal adalah laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki saat ini.

- d. Laporan arus kas adalah laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan semua kegiatan perubahan, baik yang terpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Muklis (2007) laporan keuangan di sajikan dalam tiga bentuk yaitu: Neraca, Laporan laba rugi dan Laporan perubahan modal. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan perusahaan terdiri dari laporan neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.3 Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akutansi yang di peroleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berup angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Laporan keuangan menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada satu titik waktu dan kegiatan operasionalnya pada waktu tertentu. Laporan tersebut digunakan untuk membantu meramalkan laba dimasa yang akan datang. Rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menstandarkan data keuangan dan memberikan hubungan matematis dalam bilangan presentase atau analisa tren, yang memberikan evaluasi data financial atau keuangan untuk beberapa periode merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

2. Tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan perusahaan. Menurut Subramanyam dan Wild (2010) menyatakan bahwa tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengetahui hubungan-hubungan antara pos-pos neraca dan laba rugi dan merupakan alat untuk mengukur kemampuan dan kelemahan suatu perusahaan berdasarkan dari data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Syarida Hani (2015:116) yang menyatakan bahwa tujuan rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek sesuai dengan yang dibutuhkan pengguna laporan

keuangan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk melihat bagaimana sebenarnya kondisi keuangan suatu perusahaan jika kinerja keuangan terhadap perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan tersebut. Adapun manfaat yang bisa di ambil dan dipergunakanyaitu:

- a. Rasio keuangan sangatlah bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangatlah bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan sangatlah bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi yang akan dihadapi dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak organisasi.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisa rasio adalah sebagai alat ukur untuk mengukur, menilai dan mengevaluasi kinerja dalam pencapaian target yang telah ditetapkan. Dan dari hasil kinerja tersebut dapat dijadikan sebagai evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepannya agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

3. Jenis-jenis rasio keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan apakah baik dan benar dengan menggunakan rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio, seperti yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio aktivitas, Rasio profitabilitas, Rasio pertumbuhan(growth ratio) dan Rasio penilaian (valuation ratio). Menurut Farah margaretha (2011:24) jenis-jenis rasio keuangan antara lain:Liquidity ratio, Assets manajemen ratio, Debt manajemen ratio, Profitability ratio dan Market value ratio.

Menurut Martono dan Harjito (2010) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:Rasio likuiditas, Rasio aktivitas, Rasio profitabilitas dan Rasio leverage. Dari jenis-jenis rasio yang diungkapkan oleh para ahli diatas, hampir seluruhnya sama dalam menggolongkan rasio keuangan, hal tersebut tidak jadi masalah, karena rasio yang dikemukakan oleh para ahli hanya berbeda dari segi pengelompokan dari rasionya saja.

2.2.4 Rasio Likuiditas

1. Pengertian rasio likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indicator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan,tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Syafrida Hani(2015:121) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Menurut Munawir (2014:310) likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi,atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Rasio likuiditas menurut Lukman Syamsuddin (2007)adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Sedangkan menurut Fred Weston dalam Kasmir (2010:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban(utang) jangka pendeknya.Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek kepada kreditur yang harus segera dipenuhi.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik dan manajemen perusahaan untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan. Dan pihak distributor atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara

angsuran kepada perusahaan. Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan kewajiban untuk jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan hutang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan jumlah modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.

- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

3. Jenis- Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu:

a. Rasio Lancar

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat ditagih. Dengan kata lain, berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Rasio lancar dapat dikatakan juga sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*). Ada 3 pengertian *current ratio* menurut para ahli yaitu; Menurut Kasmir (2016:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Mahmduh (2016;75) yang menyatakan rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis). Selanjutnya menurut Fahmi (2015:121) berpendapat bahwa: "Rasio lancar adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek. Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam

membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Jadi dapat dikatakan bahwa rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara hutang jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki, sehingga bias mengetahui keadaan perusahaan tersebut likuid atau tidak likuid. Jadi indikator yang dipakai untuk *current ratio (CR)* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Aktiva Lancar} = \frac{\text{Current Ratio}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Rata-rata standar Industri untuk setiap perhitungan CR adalah 2 (200%) jika hasil industri berada di bawah rata – rata standar maka hasil tersebut dikatakan tidak likuid atau kurang baik, sebaliknya jika hasil industri di atas rata – rata maka hasil tersebut dikatakan likuid.

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Tersedianya dana kas dan tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Adapun pengertian cash ratio menurut beberapa para ahli yaitu;

Kasmir (2012:138) adalah alat yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Menurut Hery (2016:156) mengemukakan bahwa’’ Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka

pendek''. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

Menurut (Sutrisno, 2012;215-216), *Cash Ratio* adalah rasio yang membandingkan kas dengan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva yang bisa menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Dengan demikian rumus yang dapat digunakan untuk menghitung cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Jika rata – rata industri untuk kas rasio adalah 50% maka keadaan perusahaan akan jauh lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang belum digunakan secara optimal.

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek). Nilai persediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Adapun pengertian *Quick Ratio* menurut beberapa para ahli adalah sebagai berikut: Menurut Kasmir (2012:136) mengemukakan bahwa 'Rasio Cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory)'.

Menurut Sutrisno (2012:215-216) quick ratio merupakan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas. Mamduh dan Abdul Halim (2014:202) *Quick Ratio* dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena dalam semua unsur-persediaan dikurangkan atau dianggap tidak digunakan untuk membayar utang jangka pendek. Dengan demikian maka rumus yang di gunakan untuk mengukur quick ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rata – rata Standar industri untuk *quick ratio* adalah 1,5. Jika hasil industri quick ratio ini lebih dari 1,5 maka kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya dinilai baik, namun jika diatas dari 3,0 maka kemampuan perusahaan tersebut dinilai kurang produktif.

2.2.5 Rasio Solvabilitas

1. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas(leverage) menurut Bringham dan Houston (2010), adalah rasio yang digunakan untuk melihat sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial*

leverage). Menurut Kasmir (2010), rasio solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat besarnya aktiva perusahaan yang dibantu oleh hutang.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai dan mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Adapun manfaat yang dimiliki solvabilitas antara lain:

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis dan mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

3. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

a. Rasio Hutang (*Debt ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rata-rata standar industri untuk *debt ratio* adalah 35%. Adapun beberapa pengertian debt ratio menurut para ahli sebagai berikut: Menurut Dr. R. Agus Sartono M.B.A (2012) semakin tinggi nilai *debt ratio* maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor

akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk biaya aktiva. Menurut Kasmir (2010:156) *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Sofyan Syafri Harahap (2010:304) rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. 'lebih besar rasionya lebih aman (solvable). Bisa juga dimaknai 'berapa porsi utang dibandingkan aktiva''. Dengan demikian maka rumus yang digunakan untuk *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rata – rata standar untuk debt ratio adalah 35%, jika hasil industri diatas 35% maka hasil tersebut dinilai dalam keadaan tidak baik, namun jika dibawah dari 35% maka hasil dari perusahaan tersebut dalam keadaan baik.

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Menurut Horne dan Wachowicz (2009:186) '*debt to equity ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau total *debts*. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam(kreditur) dengan pemilik perusahaan.

Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rata – rata standar industri untuk *debt to equity ratio* adalah 80%. Adapun beberapa pengertian menurut para ahli yaitu sebagai berikut: Menurut Kasmir (2014:157) menyatakan bahwa debt to ekuity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang di jadikan jaminan hutang. Rumus untuk mencari *debt to ekuity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rata – rata industri untuk *debt to ekuity ratio* 80%. Maka hasil industri jika dibawah standar 80% perusahaan tersebut dinilai baik, namun jika hasil industri diatas 80% perusahaan tersebut dikatakan dalam keadaan tidak baik.

c. *Times Interest Earned Ratio*

Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rata-rata standar industri untuk times interest earned adalah 10 kali. Adapun pengertian *times interest earned* dari beberapa ahli sebagai berikut: Menurut Hery (2015:201)

times interest earned menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini sering juga dikenal dengan coverage ratio.

Menurut Kasmir (2016:160) *times interest earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapat menurut tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan kepada kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya, kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor, lebih dari itu mungkin perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Menurut Sutrisno (2007:217) *times interest earned ratio* yang sering disebut *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung *times interest earned ratio* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100\%$$

Rata – rata standar industri untuk *times interest earned* 10 kali, jika melewati standar maka perusahaan tersebut memenuhi standard dan di

nilai baik dalam memenuhi kewajibannya, tetapi jika dibawah dari standar dinilai kurang baik.

2.2.6 Rasio Profitabilitas

1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan Sedangkan Irham Fahmi (2017:135) berpendapat bahwa: “Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.” Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Laba juga sering dibandingkan dengan seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: *Net Profit Margin, Return On Equity and Return On Asset.*

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197), Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman atau modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g. Dan tujuan serta manfaat lainnya.

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Hery (2018:193) Jenis-Jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

a. *Return On Assets*

Menurut Irham Fahmi (2012:98) *Return on assets* melihat yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. *Return On Asset* merupakan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur imbal hasil total aset dengan membagi laba bersih terhadap total aset. (Eugine, F., Brigham, dan Houston, J. F. 2014 :110).

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193). Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rumus menghitung *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Nilai standar *Return On Assets* yang baik yaitu harus diatas nilai 5,98% jika hasil diatas dari nilai tersebut maka *ROA* di kategorikan baik dan sebaliknya jika nilai tersebut di bawah dari 5,98% berarti nilai *ROA* dikategorikan kurang baik.

b. *Return On Equity*

Menurut (Hery 2018:194) *Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk

mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas. Menurut Hanafi dan Halim (2012:84) *Return on equity* adalah sebagai berikut “Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Menurut (Kasmir 2018:204) *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return onequity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung return on equity yaitu:

$$\text{Return On Ekuity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

Nilai standar *ROE* yang baik yaitu harus di atas nilai 8,32% jika hasil tersebut diatas dari standar industri *ROE* dapat dikategorikan baik, dan sebaliknya jika diawah dari standar industri maka dapat dikategorikan tidak baik.

c. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2016:200), Mendefinisikan bahwa “*Net Profit Margin* atau Marjin Laba Bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan”. Menurut I Made Sundana (2013:23), Menyatakan bahwa: “Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi seluruh bagian yaitu; produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Sedangkan menurut Hery (2017:198), Mengemukakan bahwa: *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan laba bersih. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan *net profit margin* adalah salah satu rasio keuangan yang gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dibandingkan dengan hasil penjualan. Berikut ini adalah Rumus untuk menghitung *net profit margin* yaitu:

$$\text{Net Profit Margin(NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan semakin tinggi *net profit margin* semakin baik, *Net Profit Margin* memiliki standar industri dengan rata-rata nilai di atas dari 20% dengan demikian *NPM* dapat dikatakan dalam keadaan baik.

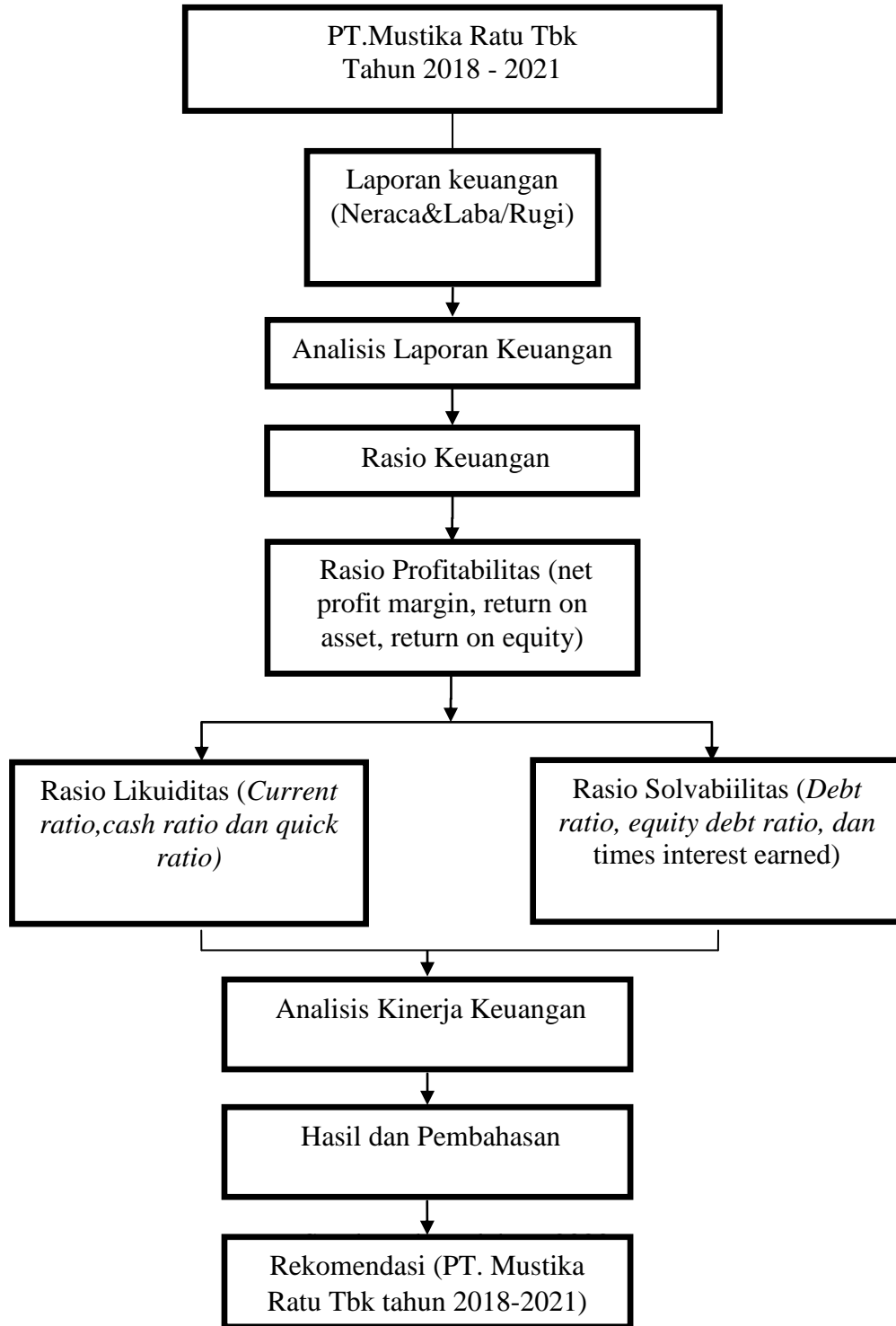
2.3 Kerangka Berfikir

Dengan mendapatkan data-data dari laporan keuangan PT. Mustika Ratu Tbk seperti laporan laba/rugi dan neraca, maka dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas hasil rasio keuangan digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu periode, apakah mencapai target yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Berdasarkan laporan keuangan, laporan laba/rugi perusahaan PT. Mustika Ratu Tbk dari tahun 2018-2021 laba yang di hasilkan tidak mengalami penurunan melainkan peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas untuk menghitung rasio likuiditas rasio yang digunakan adalah current ratio(rasio lancar), cash ratio(rasio kas), dan quick ratio(rasio cepat). Berbeda dengan rasio solvabilitas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya maka rasio yang digunakan yaitu; *debt ratio*, *debt to equity ratio*, dan *times interest earned*, sedangkan untuk mengukur profitabilitas rasio yang digunakan ada, *net profit margin*, *return on assets*, dan *return on equity*.

Dari kinerja yang dihasilkan diambil kesimpulan yang dapat dijadikan evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepannya agar kinerja suatu perusahaan dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka, maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber: data diolah, 2022